

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep pendidikan berbasis Nilai Profetik dalam Pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*

Pendidikan sangat penting bagi manusia untuk menunjang kehidupannya dalam hidup bermasyarakat, maka tidaklah heran jika Dwi Siswoyo mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Lathifatul Izzah & M. Hanip, bahwa pendidikan merupakan penataan kualitas diri secara sempurna yang berlangsung selama kehidupan seseorang, sehingga akan terungkap seluruh potensinya dengan tujuan agar terpenuhi segala hajatnya, baik hajat sebagai individu, sebagai anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan yang hidup di dunia.<sup>1</sup> Demikian juga yang diungkapkan oleh Sri Hudiari, bahwa pendidikan berupaya mengembangkan potensi peserta didik yang berupa nilai-nilai dan karakter sehingga dapat diperaktekkan dalam kehidupannya sebagai individu, maupun sebagai bagian dari masyarakat, dan warga negara.<sup>2</sup>

Mukromin juga mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Anggi Fitri, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai salah satu bagian dari sarana dalam merealisasikan keinginan jangka panjang berupa

---

<sup>1</sup> Lathifatul Izzah & M. Hanip, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogrii Jawa Tengah", *Literasi*, Volume IX, Nomer 1, (2018), 65

<sup>2</sup> Sri Hudiari, "Penyertaan Etika bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi", *Jurnal Moral kemasyarakatan*, Volume 2, Nomer 1, (Jni, 2017), 8

terwujudnya alam yang lestari, lingkungan yang tentram, dimana realisasi keinginan jangka panjang tersebut dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keislaman, nilai-nilai taradisional dan nilai-nilai kultural yang dapat beringing dengan kemajuan teknologi dan informasi.<sup>3</sup>

Agama yang mempunyai peran sebagai pedoman moral dan pedoman tatanan nilai dapat difungsikan sebagai pendamai dan penyelaras dari kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Pendamai and penyelaras tersebut adalah melalui adanya pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam mempunyai tugas menginternalisasikan dan mensosialisasikan ajaran dan nilai-nilai agama, sehingga nilai-nilai keagamaan yang telah diinternalisasikan tersebut telah menguat dalam diri seseorang, maka orang tersebut tidak dapat digoyahkan oleh arus modernisasi.<sup>4</sup>

Pendidikan keimanan dalam pendidikan Islam yang melahirkan akhlak juga diungkapkan oleh Musrifah, bahwa memasukkan materi akhlak atau etika yang disebut pendidikan karakter dalam kurikulum, dilakukan karena adanya kesadaran pada perlunya pendidikan karakter untuk mencetak generasi muda penerus bangsa yang berkepribadian religius, berakhlakul karimah, inovatif, berpikir kritis, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Persepektif al-Qur'an Hadits", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomer 2, (Juli, 2018), 40

<sup>4</sup> Mukhibat, "Pengembangan Etika soisal melalu Desain Instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontemporer", *Literasi*, Volume III, Nomer 1, (Juni, 2012), 87

<sup>5</sup> Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam", *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2016), 120

Sedangkan nilai-nilai dalam pendidikan Islam menurut Abi Muhammad Abd al-Aziz Muhammad Ali Farkus, bahwa konsentrasi pendidikan anak adalah: 1) Pendidikan Keimanan, dan 2) Pendidikan Akhlak.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Abbas Mahbub, konsentrasi pendidikan Islam pada: 1) Konsentrasi Aqidah Islam, 2) Konsentrasi kemanusiaan dan potensinya, dan 3) Konsentrasi keilmuan. Dari ketiga konsentrasi tersebut dijabarkan menjadi beberapa domain atau ranah, yaitu: a) Ranah Aqidah, 2) Ranah kemanusiaan, 3) Ranah Ibadah, dan 4) Ranah sosial dan kebangsaan.<sup>7</sup> Dan menurut Athiyyah Shaqr, bahwa penopang pendidikan Islam ada dua, yaitu: 1) Penguatan pikiran, dan 2) Penguatan akhlaq.<sup>8</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hasan Syamsi bahwa penanaman nilai-nilai dalam pendidikan Islam meliputi langkah-langkah seperti: 1) Membangun Benteng Aqidah (*Ta'sīs al-'Aqīdah al-Salīmah*), 2) Memberikan Pendidikan Etika dan Agama (*al-Tarbiyyah al-Khuluqiyah wa al-Dīniyyah*), 3) Mempersiapkan anak untuk beribadah (*Tahyat al-Ṭīfl li 'Ibādatillah*), 4) dan mengajari anak membaca dan menghafal al-Qur'an (*Ta'līm al-Atfāl Qirāat al-Qur'ān wa Hifẓuhū*). Jadi metode penanaman nilai-nilai dalam pendidikan Islam dengan metode nabi yang diungkapkan oleh Hasan Syamsi tidak hanya konsentrasi pada

---

<sup>6</sup> Abi Abd al-Mu'iz Muhammad Ali Farkus, *Tarbiyah al-Awlad wa Usus Ta'hilhim*, Cet. 4, (Aljazair: Dar al-Awashim, 2013), 16

<sup>7</sup> Abbas Mahbub, *Ushul al-Fikr al-Tarbawī fi al-Islām*, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 89-100

<sup>8</sup> Athiyyah Shaqr, *Mausū'ah al-Ushrah Tahta Ri'āyah al-Islām: Tarbiyatul Awlad fi al-Islām*, Vol. !V, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2006), 15

pembinaan aqidah dan akhlak, tetapi juga meliputi penanaman kebiasaan beribadah dan pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an.<sup>9</sup>

Menurut Muhamamd Nur bin Abdul Hafidz Suwaid untuk melaksanakan pendidikan Islam harus dimulai dari membangun kepribadian anak, yang meliputi: 1) Membangun aqidah anak (*al-Binā' al'Aqadi li al-Tifl*), 2) Membangun kebiasaan beribadah (*al-Binā' al'Ibādi*), 3) Membangun perasaan sosial (*al-Binā' al-Ijtimā'ī*), 4) Membangun Akhlak (*al-Binā' al-Akhlāqī*), 5) Membangun emosional (*al-Binā' al-'āthifī*), 6) Membangun Keilmuan (*al-Binā' al-'Ilmī*), 7) Membangun Jasmani (*al-Binā' al-Jismī*), 8) Membangun kebiasaan hidup sehat (*al-Binā' al-Shihhī*).<sup>10</sup>

Sedangkan Nilai-nilai Profetik sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* yang telah diaplikasikan dalam konsep pendidikan diantaranya adalah: 1) Tanggung Jawab, diaplikasikan dalam Memberi pendidikan dan Memberi nafkah pada anak dan keluarga. 2) Selektif, diaplikasikan dalam memilih pasangan hidup, 3) Kerja sama, diaplikasikan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga. 4) Adil, diaplikasikan dalam memperlakukan anak, 5) Kasih sayang, diaplikasikan dalam banyak hal, seperti Memberi pengarahan, Mem-

---

<sup>9</sup> Hasan Syamsi, *Kayfa Turabbî Abnâaka fî Hâdzâ al-Zamân*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2010), 54-60

<sup>10</sup> Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah li al-Thifl, Ma'a Namâdzij Tathbîqiyah min Hayât al-Salaf al-Shâlih wa Aqwâl al-'Ulamâ al-Ālimîn*, (Makkah al-Mukarromah: Dar Thayyibah, 2000), 202

berikan perlakuan yang sama pada anak, Menunaikan hak anak, Men-  
doakan anak, Membelikan mainan anak. 6) Taat, diaplikasikan dalam  
bentuk perilaku terpuji.

Ibnu Miskawaih mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh  
Misbahudin, bahwa fokus pendidikan Islam ada pada metode perbaikan  
akhlak, karena perilaku seseorang bukan diwariskan dari orang tua tetapi  
perilaku seseorang terbentuk berdasarkan lingkungannya, sehingga  
perilaku yang buruk dapat dirubah dan diperbaiki sesuai dengan usaha-  
usaha yang dilakukannya. Untuk itu diperlukan metode yang efektif,  
diantaranya adalah metode perbaikan akhlak,<sup>11</sup> jadi Ibnu Miskawaih  
hanya menganjurkan metode perbaikan akhlak pada pendidikan Islam.

Ibnu Miskawaih mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh  
Misbahudin, bahwa fokus pendidikan Islam ada pada metode perbaikan  
akhlak, Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak  
bukanlah merupakan bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak  
seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan.  
Maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara atau  
metode yang efektif,<sup>12</sup> jadi Ibnu Miskawaih hanya menganjurkan metode  
perbaikan akhlak pada pendidikan Islam.

---

<sup>11</sup> Misbahudin, "Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di Sekolah Perseptif Ibnu Miskawaih (320-421 H / 930-1030 M)", (Tesis, Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018), 111-112

<sup>12</sup> Misbahudin, "Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di Sekolah Perseptif Ibnu Miskawaih (320-421 H / 930-1030 M)", (Tesis, Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018), 111-112

Dapat dipahami bahwa nilai-nilai profetik yang diungkapkan oleh Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* yang diaplikasikan dalam konsep pendidikan diantaranya adalah: 1) Tanggung Jawab, 2) Selektif, 3) Kerja sama, 4) Adil, 5) Kasih sayang, dan 6) Taat, juga sama halnya dengan nilai-nilai etika atau akhlak atau karakter sebagaimana diungkapkan oleh banyak tokoh pendidikan Islam.

### **B. Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Nilai Profetik dalam Pemikiran Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dengan Konsep Pendidikan Karakter Saat Ini**

Karakter didefinisikan sebagai “watak, sifat kejiwaan, akhlak atau perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak”.<sup>13</sup> Pendidikan karakter dalam kurikulum, menurut Musrifah dilakukan karena adanya kesadaran pada perlunya pendidikan karakter untuk mencetak generasi muda penerus bangsa yang berkepribadian religius, berakhlak karimah, inovatif, berpikir kritis, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Sedangkan nilai-nilai karakter disebut Nilai-nilai Profetik sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* yang terdiri dari: 1) Tanggung Jawab, diaplikasikan dalam Memberi

<sup>13</sup> Ebta Setiawan, *KBBI Offline versi 1.5.0*, software kamus.

<sup>14</sup> Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam”, *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2016), 120

pendidikan dan Memberi nafkah pada anak dan keluarga. 2) Selektif, diaplikasikan dalam memilih pasangan hidup, 3) Kerja sama, diaplikasikan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga. 4) Adil, diaplikasikan dalam memperlakukan anak, 5) Kasih sayang, diaplikasikan dalam banyak hal, seperti Memberi pengarahan, Memberikan perlakuan yang sama pada anak, Menunaikan hak anak, Mendoakan anak, Membelikan mainan anak. 6) Taat, diaplikasikan dalam bentuk perilaku terpuji, tidak suka menghardik dan mencela.

Menurut Muhamamd Nur bin Abdul Hafidz Suwaid pendidikan karakter dapat diaplikasikan melalui penanaman nilai-nilai profetik dengan menegakkan pendidikan Islam pada anak, yang dapat dimulai dengan membangun kepribadian anak, yang meliputi: 1) Membangun aqidah anak (*al-Binā' al'Aqadi li al-Tifl*), 2) Membangun kebiasaan beribadah (*al-Binā' al'Ibādi*), 3) Membangun perasaan sosial (*al-Binā' al-Ijtimā'ī*), 4) Membangun Akhlak (*al-Binā' al-Akhlāqī*), 5) Membangun emosional (*al-Binā' al-'āthifī*), 6) Membangun Keilmuan (*al-Binā' al-'Ilmī*), 7) Membangun Jasmani (*al-Binā' al-Jismī*), 8) Membangun kebiasaan hidup sehat (*al-Binā' al-Shihhī*).<sup>15</sup>

Sedangkan nilai-nilai karakter sebagaimana diungkapkan oleh Fatchul Mu'in yang dikutip oleh Anwar, bahwa pilar utama karakter dalam diri manusia terdapat enam karakter yang dimanfaatkan sebagai

---

<sup>15</sup> Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah li al-Thifl, Ma'a Namādzij Tathbīqiyah min Hayāt al-Salaf al-Shālih wa Aqwāl al-'Ulamā al-Ālimīn*, (Makkah al-Mukarromah: Dar Thayyibah, 2000), 202

ukuran standar penilaian pada watak dan perilaku. Enam pilar karakter tersebut adalah: 1) *Responsibility* (tanggung jawab), 2) *Respect* (Penghormatan), 3) *Fairness* (keadilan dan kejujuran), 4) *citizenship Civic Duty* (kesadaran berwarga-negaraan), 5) *Trustworthiness* (kepercayaan), dan 6) *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi).<sup>16</sup>

Nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Kosim dan dikutip oleh Musrifah, antara lain: religius, disiplin, toleransi, jujur, kerja keras, kemandirian, kreativitas, rasa ingin tahu, demokrasi, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan, menurut kepada Kementerian Pendidikan Nasional. Menghargai kesuksesan, menyukai buku, menginginkan perdamaian, peduli terhadap orang lain, peduli terhadap lingkungan, dan tanggung jawab.<sup>17</sup>

Gambaran konsep pendidikan berbasis nilai-nilai profetik sebagaimana diungkapkan Muhamamd Nur bin Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitabnya sangatlah relevan dengan konsep nilai-nilai karakter sebagaimana disebutkan oleh Kemendiknas, karena setiap nilai pendidikan karakter yang diungkapkan Kemendiknas tersebut dapat diakomodasi dalam nilai-nilai pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang diungkapkan oleh Muhamamd Nur bin Abdul Hafidz Suwaid.

Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan dalam pendidikan Islam, Syarifah Habibah mengungkapkannya bahwa perilaku yang harus dibiasakan

---

<sup>16</sup> Heri Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa", Jurnal at-Ta'dib, Vol. 8, No. 1, (Juni 2013), 4

<sup>17</sup> Musrifah, Pendidikan Karakter..., 73-75



dalam kehidupan, dan termasuk nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam diantaranya adalah: 1) Berani berbuat baik, berbicara kebenaran dan menciptakan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. 2) adil dalam menegakkan hukum tanpa membeda-bedakan status, status sosial ekonomi, atau kekerabatan. 3) Cerdas dan bijaksana dalam pengambilan keputusan. 4) Makanan yang murah hati dan siap santap baik saat ada ruang maupun saat langka. 5) Keikhlasan melakukan kebaikan hanya untuk keridhaan Allah. 6) Bertobatlah dengan cepat di hadapan Tuhan ketika Anda berdosa. 7) Jujur dan dapat dipercaya. 8) Jangan mengeluh saat menghadapi masalah hidup. 9) penuh cinta. 10) Buka hatimu dan jangan balas dendam. 11) Malu melakukan perbuatan buruk. 12) Rela berkorban untuk umat dan membela agama Allah.

Sedangkan menurut Hasan Syamsi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah termasuk 1) sikap Amanah, 2) Berani, 3) Interaksi baik, 4) Kemandirian, 5) Proporsional, 6) Ikhlas, 7) Menepati janji, 8) Menghormati, 9) Kasih Sayang, 10) Mendahulukan orang lain, 11) Adil dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Dan menurut Yunahar Ilyas sebagaimana dikutip oleh Afif Muhammad, nilai-nilai etika dalam pendidikan Islam meliputi sifat-sifat terpuji (mahmudah) antara lain; a) *Shiddiq* (Benar dan jujur). b) *Istiqamah* (Sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen). c) Amanah (Dapat dipercaya), seakar dengan iman. d) Mujahadah

---

<sup>18</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi abna'aka fi Hadaz Zaman*, Terj. Umar Mujtahid, "Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi", (Solo: Aisar Publsihing, 2017), 99-114

(Mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT) e). Iffah (Menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, juga berarti kesucian tubuh). f) Syaja'ah (Berani, tetapi bukan berarti dalam arti siap menantang siapa saja). g) Malu (Perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. h) Tawadhu' (Rendah hati). i) Sabar (Menahan dan mengekang). j) Pemaaf (Sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain).<sup>19</sup>

Mentransmisikan nilai-nilai agama Islam yang dimaksud penulis di sini adalah perbuatan atau cara mentransmisikan ilmu yang berharga berupa nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak berdasarkan wahyu Allah SWT agar anak dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar dan secara sadar mencipta tanpa paksaan. Dalam rangka mendidik anak-anak yang sholeh dan bertakwa yang berkepribadian baik, yaitu anak-anak yang membina hubungan baik dengan Allah dan makhluk lainnya, maka poin-poin terpenting yang harus diajarkan tidak lain adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sendiri. Nilai-nilai pendidikan agama Islam apa yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri.

---

<sup>19</sup> Afif Muhammad, "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri Azizy)", JPA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 15, Nomer 1, (Januari-Juni, 2014), 18

Menurut Niphan Abdul Halim sebagaimana dikutipnya dari para ulama, ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Iman, Ibadah dan Moralitas. Senada dengan itu, Ali Anwar Yusuf menyatakan bahwa pokok-pokok ajaran Islam dibagi menjadi tiga pokok utama, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Dari ketiga pokok ajaran Islam tersebut kemudian dijabarkan ke dalam pokok-pokok materi dalam pendidikan agama Islam menjadi materi-materi pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Sehingga materi-materi pendidikan tersebut meliputi: 1) Pendidikan akidah, 2) Pendidikan ibadah, 3) Pendidikan akhlak.<sup>20</sup>

Ajaran agama yang menjadi pedoman akhlak, ibadah dan keyakinan, jika diamalkan dengan sungguh-sungguh dapat menghasilkan anak-anak yang saleh yang dapat membawa kebahagiaan bagi keluarga. Dan nilai-nilai agama dalam pandangan Islam pada dasarnya terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: 1) Nilai Akidah, 2) Nilai Ibadah dan 3) Nilai Akhlak. Ibarat tali keimanan yang mengendalikan seorang muslim berjalan tanpa arah yang jelas. Di sisi lain, aqidah membawa umat Islam ke tujuan yang diinginkan. Titik akhir dari iman adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai keimanan melahirkan keimanan dan bukti keimanan seseorang dapat dilihat pada pelaksanaan nilai-nilai hukum Allah sebagai bagian dari syariah yang meliputi ibadah dan muamalah yang pada akhirnya melahirkan akhlak.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 103.

<sup>21</sup> Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah wa Syari'ah*, vol. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 11.

Nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter tersebut, menurut Hilma Fauzia Ulfa ditanamkan dan dikembangkan pada siswa menggunakan metode-metode seperti: 1) Metode Intuitif (*Manhaj al-'Aql*), 2) Metode Rasional, 3) Metode *Tarqhib wa Tarhib*, 4) Metode *Ib-rah Mau'idhah*. 5) Metode Ilmiah, 6) Metode Hiwar Jadali (Mujadalah).<sup>22</sup> 7) Metode Demonstrasi dan 8) Metode Eksperimen.<sup>22</sup> Begitu juga yang diungkapkan oleh beberapa ahli dalam pendidikan Islam, bahwa penanaman nilai-nilai dalam pendidikan Islam dilakukan dengan: <sup>1)</sup> Metode Hikmah, 2) Metode Pemberian Nasehat (*Mau'izhah Hasanah*),<sup>23</sup> 3) Metode diskusi (*Mujadalah*),<sup>24</sup> 4) Metode Tanya Jawab,<sup>25</sup> 5) Metode Keteladanan, 6) Metode Demonstrasi.<sup>26</sup> 7) Metode Kisah atau Cerita.<sup>27</sup> 8) Metode Perumpamaan (*Tamtsil*), 9) Metode Ganjaran dan Hukuman.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Hasan Syamsi penanaman nilai-nilai etika atau karakter yang harus dilakukan oleh orang tua pada anak, meliputi langkah-langkah seperti: 1) Membangun Benteng Aqidah (*Ta'sīs al-'Aqīdah al-Salīmah*), 2) Memberikan Pendidikan Etika dan Agama (*al-Tarbiyyah al-Khuluqiyah wa al-Dīniyyah*), 3) Mempersiapkan anak untuk beribadah (*Tahyat al-Ṭīfl li 'Ibādatillah*), 4) dan mengajari anak

<sup>22</sup> Hilma Fauzia Ulfa, et.al., Metode Pendidikan tauhid dalam Kisah Ibrahim as dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah, *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, (2017), 87

<sup>23</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2017), 40

<sup>24</sup> M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 47-49.

<sup>25</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002), 173-174.

<sup>26</sup> Syahrin Pasaribu, "Hadits-hadits tentang Metode Pendidikan", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1. No. 2, (Juli-Desember, 2018), 378.

<sup>27</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ...*, 160.

<sup>28</sup> Hilma Fauzia Ulfa, et.al., Metode Pendidikan..., 46.

membaca dan menghafal al-Qur'an (*Ta'lim al-Atfāl Qirāat al-Qur'ān wa Hifzuhū*). Jadi metode penanaman nilai-nilai etika atau karakter yang diungkapkan oleh Hasan Syamsi tidak hanya konsentrasi pada pembinaan aqidah dan akhlak, tetapi juga meliputi penanaman kebiasaan beribadah dan pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an.

Hasan Syamsi menegaskan bahwa metode pendidikan ada tiga yaitu: 1) Metode langsung (*al-Tarīqah al-Mubāsyirah*), 2) Metode tidak langsung (*al-Tarīqah Goir al-Mubāsyirah*), dan 3) Metode Tauladan (*al-Qudwah al-Hasanah*). Dan menanamkan nilai-nilai etika atau karakter dilakukan dengan cara: 1) Kerjasama Orang Tua dalam Pendidikan Anak (*al-Musyārahah fī al-Tarbiyyah*), 2) Mempertimbangkan dampak perlakuan orang tua terhadap kepribadian anak (*Sulūk al-Wālidain wa Musykilāt al-Ṭifl al-Nafsiyyah*), dan 3) Mendidik dengan cinta (*al-Hubb wa al-Tarbiyyah*), serta 4) Memperhatikan wasiat-wasiat tentang pendidikan (*Waṣāyā al-Tarbawiyah*) yang meliputi: a) Mendengarkan keluh kesah anak dan membiasakan berterus terang (*Istami' ilā Ibnika wa 'Awwidhu an Yuṣārihuka*), b) Memahami kepribadian anak, menghormatinya dan tidak mencelanya (*Idris Nafsiyat Ibnaka, Ihtarim wa Qallil min al-Taubīkh*), c) Mendukung anak menjadi baik dan membangun kepercayaan diri (*Syajji' Auladaka wa 'Allimhum al-Ṣiqat bi al-Nafsi*).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi abna'aka...*, 99-114

Sedangkan metode penanaman nilai-nilai etika dalam pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Saw dalam memberikan pembelajaran pada sahabat-sahabanya, yang disebut dengan *Asālīb al-ta'lim* (Metode Pembelajaran). Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Abd al-Fattāh Abū Ghuddah, menurutnya bahwa Nabi Saw memilih metode yang terbaik dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik yakni para sahabat sesuai dengan kemampuan akalnya. Nabi Saw menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran, diantaranya adalah: 1) Metode pembiasaan yang baik dan akhlak (*Sīrah al-hasanah wa Khuluq al-'Adhīm*), 2) Metode bertahap (*al-Tadrīj*), 3) Metode proporsional dan menjauhi cara yang susah (*al-I'tidāl wa al-Bu'd 'an al-Imlāl*), 4) Metode Pembedaan kemampuan setiap individu (*al-Furūq al-Fardiyyah fī al-Muta'allimīn*), 5) Metode Diskusi dan tanya jawab (*al-Hiwār wa Musāalah*), 6) Metode Dialog dan mempertimbangkan kemampuan akal (*al-Hiwār wa al-Muwāzanah al-'Aqliyyah*), 7) Metode Pertanyaan untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan (*Su'āl liyaksyif Dzakāahum wa ma'rifatahum*), 8) Metode representasi dan demonstrasi (*Muqāyasaḥ wa al-Tamtsīl*), 9) Metode komparasi dan percontohan (*al-Tasybīḥ wa Darb al-Amtsāl*), 10) Metode Gambar (*Rasm*), dan masih banyak lagi metode-metode yang digunakan Nabi Saw dalam pembelajaran.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Lihat Abd al-Fattah Abu Ghuddah, *Al-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhū fī al-Ta'lim*, (Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1996), 63-118

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai dasar yang harus diterapkan untuk memperoleh karakter religius: nilai moral dan nilai non-moral. Tentang prinsip-prinsip moral, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan untuk terus-menerus bertindak terhormat ketika berhubungan dengan orang lain dan lingkungan mereka. Dengan kata lain, prinsip ini menyatakan bahwa orang bertindak secara moral. Dengan cara ini, bahkan jika seseorang tidak benar-benar ingin melakukan sesuatu, mereka terpaksa melakukannya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, 3-554